

**PROPOSAL PENELITIAN**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER SINKRONISASI DENGAN  
KEBIJAKAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA (KKNI)**



Oleh:

**KHOTIBUL UMAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

**Juli 2019**

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

2. Tim Peneliti :

| No. | Nama                      | Jabatan | Bidang Keahlian  | Instansi Asal | Alokasi Waktu (Jam/Minggu) |
|-----|---------------------------|---------|------------------|---------------|----------------------------|
| 1   | Dr. Khotibul Umam,<br>M.A | Lektor  | Bahasa Indonesia | IAIN Jember   |                            |
|     |                           |         |                  |               |                            |

3. Objek Penelitian :

Objek penelitian ini yaitu pada program studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Jember yang fokus pada kajian pengembangan kurikulum yang didalamnya memuat model pengembangan kurikulum sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

4. Lokasi Penelitian : Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

5. Temuan yang ditargetkan : Prosedur pengembangan kurikulum dan bentuk pengembangan komponen kurikulum sinkronisasi Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

6. Kontribusi : Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang ilmu kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tinggi pada pada program pascasarjana.

## ABSTRAK

Khotibul Umam. 2019. **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember Sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).** Proposal Penelitian. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan dalam pengembangan Perguruan Tinggi. Kemampuan Perguruan Tinggi (PT) untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Terbitnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas selambat-lambatnya tahun 2016/2017 menerapkan Kurikulum mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT bisa tidak memperoleh pengakuan alumninya. Program studi pendidikan agama Islam di pascasarjana program magister IAIN Jember merupakan salah satu program studi yang memiliki banyak peminat. Adanya banyak peminat tersebut menjadikan program studi PAI memberikan perhatian khusus pada aspek pengembangan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan dan ketercapaian lulusan yang berada pada program studi PAI.

Fokus yang menjadi topik penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)? dan (2) Bagaimana pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?. Penelitian ini memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan tinggi khususnya berupa model pengembangan kurikulum beserta komponen-komponen kurikulum pada program studi pendidikan agama Islam di program magister (pascasarjana) yang merupakan bagian dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Lokasinya di Program Studi PAI program magister pascasarjana IAIN Jember. Subjek terdiri dari kasus yang dipilih secara *purposive*. Prosedur penelitian ditempuh dengan empat langkah dengan metode penggalan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model induktif sedangkan tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konformabilitas.

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i         |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                       | ii        |
| IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .....                                | iii       |
| HALAMAN RINGKASAN .....  | iv        |
| DAFTAR ISI .....   | v         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                 | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....  | 1         |
| B. Fokus Penelitian .....                                      | 4         |
| C. Tujuan Penelitian.....                                      | 4         |
| D. Originalitas dan Urgensi Penelitian .....                   | 4         |
| E. Manfaat Penelitian.....                                     | 7         |
| F. Kontribusi dan Luaran Penelitian .....                      | 8         |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>                           | <b>10</b> |
| A. Hakekat Pengembangan Kurikulum .....                        | 10        |
| B. Kebijakan Nasional tentang Kurikulum Perguruan Tinggi ..... | 13        |
| C. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....             | 14        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                         | <b>16</b> |
| A. Tujuan Umum Penelitian .....                                | 16        |

|   |           |
|---|-----------|
| B. Kerangka Pemikiran .....                                     | 16        |
| C. Desain Penelitian .....                                      | 17        |
| <b>BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN.....</b>                  | <b>18</b> |
| A. Anggaran Biaya.....  | 18        |
| B. Jadwal Penelitian .....                                      | 18        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                     | <b>19</b> |
| <b>Lampiran</b>   |           |
| Lampiran 1. Biodata ketua dan anggota tim pengusul              |           |
| Lampiran 2. Susunan organisasi tim pengusul dan pembagian tugas |           |
| Lampiran 3. Surat pernyataan ketua pengusul                     |           |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tantangan bangsa Indonesia ke depan dalam dunia pendidikan tahun 2020 adalah *World Trade Organization* (WTO). Konsekuensi dari adanya pasar tunggal dunia dalam bidang pendidikan adalah lulusan lembaga pendidikan tinggi mampu bersaing di dunia internasional. Implikasinya bahwa pendidikan (tinggi) penting dan mendesak untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kemandirian dan mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Penyiapan lulusan yang memiliki daya saing, hanya bisa disiapkan oleh lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan sumber daya lembaga pendidikan untuk mencapai profil lulusan yang diharapkan dan tertulis dalam kurikulum pendidikan tinggi. Profil lulusan menjadi daya tarik dan keterterimaan lulusan pada dunia kerja (Fitri, 2013).

Pada sisi lain, komitmen bangsa Indonesia untuk mencapai Generasi Emas Indonesia (GEI) pada tahun 2045 perlu dipersiapkan semenjak dini, agar kelak, peserta didik meraih nobel diberbagai bidang kehidupan seperti nobel fisika, biologi, kesehatan, sastra sampai nobel perdamaian. Untuk bisa bersaing pada level dunia dan meraih nobel, lembaga pendidikan banyak membangun jejaring. Jejaring bisa diraih karena ada kepercayaan. Kepercayaan stakeholders tumbuh bila didasarkan pada orientasi norma yang menjadi pijakan, sehingga melahirkan hubungan timbal balik. Kurikulum sebagai jantung dari pendidikan dipersiapkan untuk mencapai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dari peserta didik (Furchan, 2005: 13).

Pengembangan kurikulum menjadi penting karena kurikulum dapat dipahami secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum adalah matapelajaran atau matakuliah yang diajarkan kepada peserta didik, sementara itu kurikulum secara luas yakni semua pengalaman belajar baik di sekolah/kampus maupun di luar sekolah/kampus yang diprogramkan oleh sekolah/kampus (Oliva, 1992: 6).

Kesemuannya ini melekat dan ada pada lembaga pendidikan tinggi yang secara internal dalam bentuk kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang dibelajarkan (*touching curriculum*) dan kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*). Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan pengembangan perguruan tinggi.

Kemampuan Perguruan Tinggi (PT) untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi (Lin, 2004: 10).

Pengelolaan perguruan tinggi berorientasi pada kemandirian (*otonomy*), kesehatan manajemen (*healty management*), efisiensi (*eficiency*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum, senantiasa memperhatikan faktor internal dan eksternal, dan memanfaatkan peran disiplin ilmu, serta cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini dapat diintrodusir dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara sederhana dapat dirumuskan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik (*beeing good*) dan bangsa yang cerdas (*being smart*). Tujuan ini direspons oleh pemerintah melalui terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi Nomor 39 tahun 2014 yang mencoba membangun keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *softskills* dan *hardskills*. Dengan demikian, melalui pendidikan bangsa ini ke depan menjadi bangsa yang memiliki keseimbangan antara wilayah sikap dan wilayah kecerdasan secara terintegrasi. (Miller, 1976: 23). Pribadi yang terintegrasi akan terbentuk manakala pengembangan keilmuan berbasis integrasi yang tidak membedakan antara ilmu umum dengan ilmu agama tetapi semua bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Cita-cita ini tentu terwujud dan digantungkan pada pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu pada KKNI, SNPT dan integrasi ilmu.

Ada dua hal yang penting untuk dikemukakan dalam mencapai bangsa yang memiliki sikap dan kecerdasan terintegrasi yakni pengembangan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja dan pengembangan keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu. Pengembangan kurikulum memiliki kedudukan penting dalam mencetak lulusan, di samping dosen yang profesional. Sebagaimana dikemukakan oleh Brady (1992: 89), bahwa dalam pengembangan kurikulum itu perlu disesuaikan dengan konteks, proses, pengelolaan, penterjemahan (metode) dan evaluasi.

Namun pada dataran fenomena, perguruan tinggi kesulitan dalam memetakan profile dan bidang kajian. Kesulitan ini ditandai dengan banyaknya perbincangan tentang kurikulum khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang belum pernah ditetapkan rambu-rambu yang cukup jelas. Akibatnya banyak program

studi yang meraba-raba dan berijtihad akademik sendiri-sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai bentuk pengalaman kasus dalam menyusun kurikulum yang mengacu pada KKNI, SNPT. Masalah ketidakjelasan konsep kurikulum di perguruan tinggi yang mengacu pada KKNI, SNPT pada PTKI ini perlu dipecahkan dengan memberikan pengalaman sekaligus ijtihad akademik dalam menyusun kurikulum pendidikan tinggi khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini penting karena banyaknya pertanyaan dari berbagai kalangan tentang contoh atau model kurikulum di PTKI sebagai berikut. Pertama, kurikulum di PTKI yang berbasis pada KKNI dan SNPT ini masih jarang dan sedang mencari bentuk. Kedua, pengembangan kurikulum perlu mengacu pada peraturan dan *core value* perguruan tinggi setempat. Ketiga, profil lulusan dipengaruhi oleh kejelasan dalam menyusun capaian pembelajaran (*learning outcome*) (Suwadi, 2016: 226).

Terbitnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas selambat-lambatnya tahun 2016/2017 menerapkan Kurikulum mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT bisa tidak memperoleh pengakuan alumninya.

Upaya ke arah pengembangan kurikulum mengacu pada KKNI dan SNPT telah dilakukan oleh pemerintah khususnya pada perguruan tinggi umum, namun pada perguruan tinggi keagamaan masih perlu disesuaikan, hal ini karena basis keilmuan berbeda, ada wilayah data dimensi keyakinan dan sikap spiritual sekaligus menjadi objek kajian keilmuan. Program studi pendidikan agama Islam di pascasarjana program magister IAIN Jember merupakan salah satu program studi yang memiliki banyak peminat. Adanya banyak peminat tersebut menjadikan program studi PAI memberikan perhatian khusus pada aspek pengembangan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan dan ketercapaian lulusan yang berada pada program studi PAI. Oleh karena itu, penelitian ini membahas pengembangan kurikulum pada

program studi PAI di program magister pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## **B. Fokus Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini terdapat dua focus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?
2. Bagaimana pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan model pengembangan kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
2. Mendeskripsikan pengembangan komponen kurikulum pada program studi Pendidikan Agama Islam program magister sinkronisasi dengan Kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

## **D. Originalitas dan Urgensi Penelitian**

1. Originalitas penelitian

Originalitas penelitian ini berkaitan dengan keaslian penelitian yang dilakukan, bahwa penelitian ini belum pernah dipublikasikan baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun karya ilmiah berbasis riset lainnya. Berikut ini dipaparkan beberapa *roadmap* atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Muhamad Tisna Nugraha tahun 2016 yang berjudul *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, penelitian ini menggambarkan bahwa kurikulum PAI di lembaga pendidikan Islam, saat ini sedang menghadapi berbagai tantangan di dalam

menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Untuk itu, para pemangku kebijakan pendidikan (policy maker) dipandang perlu melakukan upaya perbaikan, penyesuaian (relevansi) terutama di dalam meningkatkan kualitas dan keahlian lulusan lembaga pendidikan Islam agar dapat langsung dipakai di pasar kerja. Adapun pengembangan kurikulum PAI yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan memperbaharui dan memodifikasi kurikulum yang sudah ada. Termasuk memberikan peluang membentuk kurikulum terpadu antara lembaga pendidikan Islam se-Asia tenggara serta pengembangan kompetensi lintas kurikulum se-Asia tenggara, dengan demikian, apa yang menjadi kebutuhan dan peluang dunia kerja, khususnya sektor pendidikan agama dapat diraih secara tepat sasaran.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Zaenul Fitri pada tahun 2013 dengan judul *Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*, dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: PTAIN perlu segera melakukan perubahan terhadap kurikulumnya. Perlu adanya penguatan pada materi dasar seperti: baca tulis al-Qur'an, Bahasa Arab dan materi inti (*core subject*) yaitu al-Qur'an, tafsir, fiqh, ushul fiqh, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta materi khas keprofesian seperti kependidikan dan metodologi pembelajaran. Oleh sebab itu, maka inovasi dan pengembangan kurikulum PAI saat ini merupakan suatu hal mendesak yang harus dilakukan, jika tidak maka kurikulum dan pembelajaran yang telah dirancang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sangat mengharapkan *output* PTAIN dapat berkompetisi dengan perguruan tinggi umum lainnya.

Mencermati penelitian terdahulu, ada aspek-aspek yang belum dikaji pada setiap masing-masingnya. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi pada aspek model pengembangan kurikulum dan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran pada program studi pendidikan agama Islam di pascasarjana program magister yang mengacu pada kebijakan nasional tentang kurikulum pendidikan tinggi.

## 2. Urgensi penelitian

Kurikulum merupakan satu dari sekian komponen penting dalam kerangka sistem pendidikan. Tanpa kurikulum sistem pendidikan apapun tidak dapat terlaksana

dengan baik dan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai dengan optimal. Kurikulum lembaga pendidikan merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka semua pihak yang terlibat di dalamnya harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kurikulum seperti pimpinan lembaga pendidikan, guru, dosen, dan sebagainya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan mutu sumber daya manusia, kurikulum perlu dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni, pemerintah selalu melakukan berbagai pembenahan dan perbaikan kurikulum pendidikan agar secara lentur dapat bergerak cepat sejalan dengan tuntutan dunia kerja serta tuntutan kehidupan masyarakat yang dinamis. Sebagai contoh wujud nyata usaha tersebut antara lain dilakukannya perubahan kurikulum pendidikan tinggi dari KBI (Kurikulum Berbasis Isi) yang saat ini menjadi KPT (Kurikulum Pendidikan Tinggi).

Pada tahun 2012 terbit Peraturan Presiden No 12 tahun 2012 tentang perintah bagi semua perguruan tinggi untuk meredesain kurikulum yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Ini bukan berarti KBK tidak berlaku lagi karena tidak ada proses rekonstruksi perubahan kurikulum sebagaimana pergantian KBI menjadi KBK. Oleh karena itu, KBK harus dikembangkan mengacu pada KKNI, bukan direkonstruksi atau diganti dengan kurikulum yang baru. Selanjutnya KBK yang dikembangkan mengacu KKNI disebut KPT (Kurikulum Perguruan Tinggi). Pengembangan KBK berbasis KKNI (KPT) mulai diperundangkan tahun 2017 dan harus diimplementasikan di seluruh program studi perguruan tinggi selambatlambatnya dua tahun sejak diperundangkan, yaitu tahun 2016. Hal ini dilatarbelakangi dengan daya saing yang semakin ketat terutama dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asia).

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pascasarjana pada program magister adalah program studi yang memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang pendidikan dan pembelajaran PAI berbasis Islam Nusantara dan menghasilkan produk kajian dan penelitian yang dapat melahirkan dan

mengembangkan teori-teori dan praktek dalam hal inovasi pendidikan agama Islam.

Dewasa ini, perkembangan dan tantangan zaman semakin cepat. Dalam menghadapi dan menjawab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan individu yang memiliki kemampuan dalam hal pemikiran, keterampilan serta moral yang bagus. Dengan adanya moralitas atau karakter yang tangguh, individu mampu membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh yang bisa merugikan dirinya. Untuk membentuk individu yang memiliki keahlian, pengetahuan, dan sikap yang mumpuni dibutuhkan seorang pendidik yang dapat dijadikan figur bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, untuk mencetak calon pendidik yang profesional dan berkarakter, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggaraan fakultas dan program studi keguruan, perlu mengembangkan kurikulumnya (dalam hal ini kurikulum pada program studi pendidikan agama Islam).

Kurikulum pada program studi PAI tidak hanya berisikan persoalan pendidikan agama saja, melainkan persoalan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan kompetensi calon pendidik, terutama pada aspek keilmuan, keterampilan, sikap yang dilakukan melalui proses pembelajaran. Karena implementasi dari kurikulum itu sendiri terletak pada proses pembelajarannya.

Perguruan tinggi dalam penyusunan kurikulumnya menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan serta ketercapaian dari lulusan yang akan dihasilkan. Dalam artian, penyusunan kurikulum oleh perguruan tinggi dilakukan secara mandiri oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Tetapi, meskipun demikian, perguruan tinggi dalam menyusun kurikulumnya perlu memperhatikan kebijakan nasional yang berkaitan dengan kurikulum perguruan tinggi untuk menyamakan dan memenuhi kebutuhan nasional.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil kajian tentang pengembangan kurikulum program studi pendidikan agama Islam program magister ini diharapkan menjadi salah satu acuan yang dapat dijadikan rujukan kajian dan dapat diadopsi oleh berbagai pihak dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum program studi pendidikan agama Islam program magister, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang profesional guna

melahirkan generasi bangsa yang memiliki keahlian, kakarkter, dan memiliki akhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pengembang atau para praktisi pendidikan (Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS)) dalam menyusun dan mengembangkan model pengembangan kurikulum khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam hal ini pada program magister pascasarjana.

## **F. Kontribusi dan Luaran Penelitian**

### **1. Kontribusi penelitian**

Tulisan ini memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan tinggi khususnya berupa model pengembangan kurikulum beserta komponen-komponen kurikulum pada program studi pendidikan agama Islam di program magister (pascasarjana) yang merupakan bagian dari perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pengembangan kurikulum menjadi penting karena kurikulum dapat dipahami secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum adalah matapelajaran atau matakuliah yang diajarkan kepada peserta didik, sementara itu kurikulum secara luas yakni semua pengalaman belajar baik di sekolah/kampus maupun di luar sekolah/kampus yang diprogramkan oleh sekolah/kampus.

Kesemuannya ini melekat dan ada pada lembaga pendidikan tinggi yang secara internal dalam bentuk kurikulum tertulis (*written curriculum*), kurikulum yang dibelajarkan (*touching curriculum*) dan kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*). Kurikulum sebagai modal yang menjadi acuan pengembangan perguruan tinggi. Kemampuan Perguruan Tinggi (PT) untuk mengenali dan memanfaatkan serta mengembangkan modal sosial menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pengelolaan perguruan tinggi berorientasi pada kemandirian (*otonomy*), kesehatan manajemen (*healty management*), efisiensi (*eficiency*) dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum, senantiasa memperhatikan faktor internal dan eksternal, dan memanfaatkan peran disiplin ilmu, serta cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini dapat diintrodusir dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang secara sederhana dapat

dirumuskan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang baik (*being good*) dan bangsa yang cerdas (*being smart*) (Miler: 1976: 23).

## 2. Luaran penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan luaran yang berupa model pengembangan kurikulum dan juga pengembangan komponen-komponen kurikulum program studi pendidikan agama Islam pada pascasarjana program magister yang disesuaikan dengan kebijakan nasional tentang kurikulum perguruan tinggi. Selain itu, luaran dari penelitian ini berupa deskripsi dan formulasi pengembangan kurikulum dan komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode dan evaluasi dalam pengimplementasian kurikulum melalui pembelajaran, yang nantinya dapat diadopsi oleh perguruan tinggi lainnya dengan mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing perguruan tinggi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hakekat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai bagi dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum yang sesuai dan tepat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*). Menurut Beauchamp (1968 : 6) “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for education of pupils during their enrollment in given school*”. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Romine sebagaimana dikutip oleh Hamalik (1999: 18), mengatakan bahwa *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences which pupils have under direction of the school whether in the class room or not*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau kegiatan yang mencakup program pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Lazimnya kurikulum di pandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarannya.

Kurikulum harus memiliki kesesuaian. Pertama ialah kurikulum harus sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kesesuaian yang kedua ialah kurikulum harus sesuai dengan komponen-komponen kurikulum,

yakni isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi yang harus sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Para pakar memiliki perbedaan pendapat mengenai jumlah komponen kurikulum, meski sebenarnya memiliki kesamaan jika dipahami lebih jauh. Abdullah Idi (2010: 52) menjelaskan mengenai 5 komponen kurikulum dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi dan struktur program atau materi, (3) komponen media atau sarana dan prasarana, (4) komponen strategi belajar mengajar, (5) komponen proses belajar mengajar, dan (6) komponen evaluasi atau penilaian. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 273) mengatakan bahwa komponen kurikulum terdiri dari 4 komponen, yaitu: tujuan, materi/ pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi. Sementara itu, Sukmadinata (2013: 103) menyebutkan 4 komponen utama dalam kurikulum yang terdiri dari: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Lebih dari itu, Hamdani Hamid menyebutkan empat komponen kurikulum, yakni: (1) komponen tujuan, (2) komponen isi atau materi pelajaran, (3) komponen metode atau strategi, dan (4) komponen evaluasi.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikannya ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dan bagus. Pengembangan kurikulum suatu proses siklus, yang tidak pernah ada starting dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri (Ahmad, 1998: 64).

Kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, prinsip kepraktisan, dan prinsip efektifitas (Sukmadinata, 2013: 153).

Selain mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dalam praktik pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum. Terdapat empat pendekatan dalam pengembangan kurikulum, yaitu (1) pengembangan kurikulum dengan pendekatan akademis, dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran atau mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu; (2) pendekatan humanistik, dalam pendekatan humanistik kurikulum dipusatkan pada siswa (*student centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar; (3) pendekatan rekonstruksi sosial, sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi, dan (4) pendekatan teknologis, konsep kurikulum teknologis dapat berbentuk aplikasi teknologi pendidikan dan dapat juga berbentuk penggunaan perangkat keras dan lunak dalam pendidikan. Prosedur pembelajaran didasarkan pada psikologi behaviorisme dan teori stimulus-respon (Muhaimin, 2014: 140).

Selain berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, terdapat juga model-model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pemilihan model-model pengembangan kurikulum tersebut bukan hanya didasarkan pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki setiap model, namun juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan yang dianut, serta model konsep pendidikan yang digunakan. Model pengembangan kurikulum yang sistem pendidikan dan pengelolannya bersifat sentralisasi tentu berbeda dengan model pengembangan kurikulum desentralisasi.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 280) mengemukakan bahwa model-model pengembangan kurikulum sering kali diistilahkan dengan nama penggagasnya. Dalam hal ini, model-model pengembangan kurikulum yang akan dideskripsikan meliputi model pengembangan kurikulum Ralph Tyler, Hilda Taba, DK. Wheeler, Beauchamp, dan Rogers.

Mekanisme pengembangan kurikulum harus melalui beberapa tahapan, beberapa tahapan itu antara lain sebagai berikut: (1) Studi kelayakan dan kebutuhan, (2) Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, (3) Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, (4) Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, (5)

Pelaksanaan kurikulum, (6) Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, dan (7) Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian (Hamalik, 2012: 142).

## **B. Kebijakan Nasional tentang Kurikulum Perguruan Tinggi**

Terbitnya Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan UU Perguruan Tinggi No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 73 tahun 2013 tentang Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas selambat-lambatnya tahun 2016/2017 menerapkan Kurikulum mengacu KKNI. Jika masih ada Pendidikan Tinggi yang belum melaksanakan amanah sebagaimana yang tertuang dalam KKNI dan SNPT bisa tidak memperoleh pengakuan alumninya.

KKNI bidang pendidikan tinggi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran di jalur pendidikan formal, pendidikan informal dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang pendidikan tinggi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) berfungsi untuk menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional.

Secara konseptual, setiap jenjang kualifikasi dalam KKNI disusun oleh empat parameter utama yaitu (a) keterampilan kerja, (b) cakupan keilmuan/pengetahuan, (c) metoda dan tingkat kemampuan dalam mengaplikasikan keilmuan/pengetahuan tersebut serta (d) kemampuan manajerial. Keempat parameter yang terkandung dalam masing-masing jenjang disusun dalam bentuk deskripsi yang disebut Deskriptor KKNI.

Selain KKNI, terdapat SNPT (Standar Nasional Perguruan Tinggi) yang juga merupakan kebijakan dalam perumusan kurikulum perguruan tinggi sebagaimana yang terdapat dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang SNPT pada bagian standar kompetensi lulusan, pada pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi

kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.

### C. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk terwujudnya insan kamil yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam harus menyentuh tiga ranah, yaitu hati (*heart*) atau afektif, akal (*head*) atau kognitif, jasmaniyah (*hand*) atau psikomotorik. Ketiganya harus berjalan secara simultan, integratif dan holistik (Fitri, 2013).

Dengan demikian, kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan PAI adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif, mencakup ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan ukhrawi kelak. Kurikulum yang holistik yang dapat mengembangkan kepribadian mahasiswa secara utuh (*kaffah*). Maka, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, ruhiyah dan lain sebagainya.

Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan agama Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang diajarkan dan di amalkan harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama.

1. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi mahasiswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
2. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 10).

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Agama Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Tuhan, terhadap diri dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, maka komposisi kurikulum PAI harus sudah mulai mempertimbangkan kembali pentingnya penguatan materi-materi utama, yaitu penguasaan terhadap sub-mata pelajaran yang meliputi; Al-Qur'an Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh dan SKI. Sementara materi perkuliahan yang menguatkan kompetensi metodologis dan profesionalisme harus disesuaikan setelah matakuliah inti

terakomodasi kepentingannya terlebih dahulu. Jika saat ini prosentasenya hanya sekitar 20-30% untuk matakuliah ke-PAI-an, maka kedepan perlu dikembangkan menjadi 40-60%, sehingga SKL nya dapat dipenuhi (Fitri, 2013).

Desain dan pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan komposisi dari struktur kurikulum yang ada. Tidak hanya mengembangkan kompetensi matakuliah pengantar, keahlian, profesi, metodologi dan pendukung semata, tetapi juga memperhatikan mata kuliah inti ke-PAI-an. Penentuan kurikulum inti tersebut didasarkan atas setidaknya empat hal, yaitu: (1) Visi dan misi PTAIN, (2) SKL yang ditetapkan, menyangkut tujuan dari program pembelajaran yang dilaksanakan; (3) Karakteristik peserta didik menyangkut kemampuan awal yang dimiliki; dan (4) harapan dari stakeholder (Muhaimin, 2009: 149).

### **BAB III**

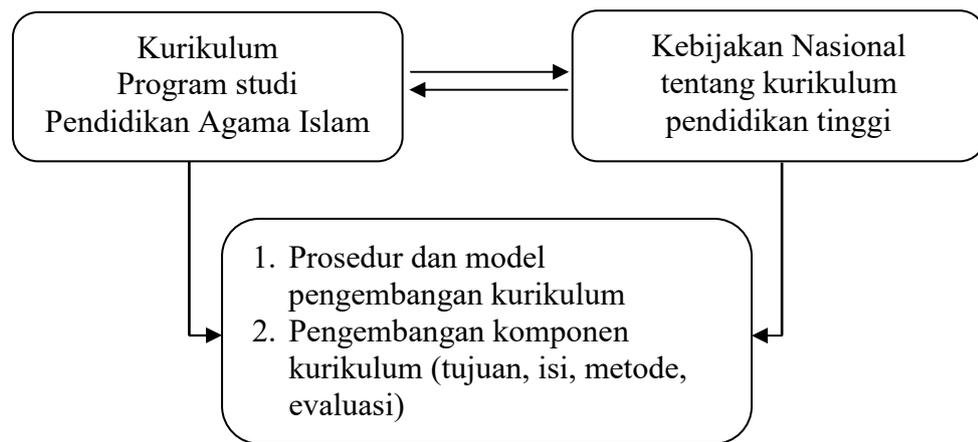
#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Umum Penelitian**

Secara umum riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menformulasikan model pengembangan kurikulum dan juga pengembangan komponen-komponen kurikulum. Beberapa hal yang menjadi fokus penelitian yaitu berkaitan dengan model atau prosedur pengembangan kurikulum dan pengembangan komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran di program magister pada pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember.

##### **B. Kerangka Pemikiran**

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang harus selalu dikembangkan secara berkala setelah dilakukan evaluasi terhadapnya supaya mampu beradaptasi dengan tuntutan global. Demikian juga dengan program studi pendidikan agama Islam (PAI) di program magister pascasarjana IAIN Jember, yaitu melakukan pengembangan kurikulum sesuai kebijakan nasional yang tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 dan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Ada dua isu utama dalam penelitian ini, yaitu gambaran tentang desain atau model atau prosedur pengembangan kurikulum dan pengembangan komponen kurikulum yang diaplikasikan pada proses pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi, metode dan evaluasi. Berikut ini kerangka berpikir penelitian ini.



**Bagan 3.1. Kerangka Berpikir**

### C. Desain Penelitian

Berkaitan dengan tahapan penelitian, penelitian ini mengacu kepada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif naturalistik dengan jenis *case study*. Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi yaitu program magister pascasarjana IAIN Jember yang berlokasi di Jl. Mataram No. 1 Karang Mluwo, Mangli, Kaliwates, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa lokasi penelitian tersebut merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan program studi pendidikan agama Islam pada program magister dan merupakan salah satu program studi yang diminati.

Tahapan penelitian ini dilakukan dengan menentukan teknik pengumpulan data terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini berupa dokumentasi artifak, manuskrip yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum di prodi PAI pascasarjana IAIN Jember. Dan selanjutnya yaitu menentukan informan yaitu direktur pascasarjana, dosen, dan mahasiswa. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Data yang diperoleh selanjutnya dicek kebenarannya guna menjamin keabsahan data. Tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitian ditempuh dengan cara terpenuhinya kriteria kredibilitas atau validitas internal, transferabilitas atau validitas eksternal, dependabilitas atau reliabilitas dan konfirmabilitas atau objektivitas.

## BAB IV

### BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

#### A. Anggaran Biaya

Dana yang dibutuhkan untuk membiayai keseluruhan program dampingan selama 6 (enam) bulan intensif adalah sebesar Rp. 25.000.000,- (*Dua Puluh Lima Juta Rupiah*) dengan rincian sebagaimana berikut di bawah ini.

**Tabel 4.1 Anggaran Biaya Penelitian**

| No            | Kegiatan  | Vol         | Jumlah            |
|---------------|---|-------------|-------------------|
| 1             | Gaji dan Upah   | 20%         | 5.000.000         |
| 2             | Diskusi dan Publikasi   | 20%         | 5.000.000         |
| 3             | Bahan dan Perangkat Penunjang   | 40%         | 10.000.000        |
| 4             | Penyusunan laporan, dokumentasi hasil dan pengolahan data grup penelitian | 10%         | 2.500.000         |
| 5             | Lain-lain (pengolahan data/laporan/publikasi/seminar/pendaftaran HKI)     | 10%         | 2.500.000         |
| <b>Jumlah</b> |   | <b>100%</b> | <b>25.000.000</b> |

#### B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan terhitung dari diterima dan disetujui proposal penelitian ini. Berikut ini tabel tahapan dan waktu kegiatan penelitian.

**Tabel 4.2 Rencana waktu dan tahapan penelitian**

| No | Kegiatan  | Bulan Penelitian Ke- |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
|----|---|----------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
|    |   | 1                    | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1. | Tahap pra lapangan<br>o Administrasi<br>o Perlengkapan pedoman penelitian<br>o Studi pra lapangan dan literatur |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 2. | Penelitian lapangan<br>o Pengumpulan data situs   |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 3. | Pengolahan data<br>o Mentranskip data<br>o Menganalisis data  |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 4. | Konsultasi ahli   |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 5. | Pembuatan laporan   |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |
| 6. | Presentasi hasil penelitian   |                      |   |   |   |   |   |   |   |   |    |    |    |

## DAFTAR PUSTAKA

- Brady, L. 1992. *Curriculum and Development*. Sydney: Prantice Hall.
- Miller, John P. *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*. New York: Praeger Publisher.
- Lin, N. 2004. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.
- Furchan, Arief, Muhaimin, dan Agus Maimun. 2005. *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oliva, P.F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beauchamp, George A. 1968. *Curriculum Theory*. Illionis: KAGG Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idi, Abdullah. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, H.M. 1998. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal Ilmiah**
- Suwadi. 2016. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2): 223-252.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2016. Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *At-Turats*, 10(1): 13-21.

***Internet***

Fitri, Agus Zaenul. 2013. Inovasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI pada Pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/TARDIPTAINPROCEEDINGJKT.pdf>. Diakses 13 September 2018